

Ajaran-Ajaran Luhur Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia

Indy Hikmatul Maulidiyah *1
Tata Desvita Anggraeni D. P. 2
Bakhrudin All Habsy 3

^{1,2,3} Departemen of Guidance and Counseling
State University of Surabaya, Indonesia

*e-mail: 24010014207@mhs.unesa.ac.id, 24010014202@mhs.unesa.ac.id, bakhrudinhabisy@unesa.ac.id

Abstrak

Ki Hajar Dewantara dengan nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat yang lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889 adalah tokoh pendidikan yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional, menawarkan konsep pendidikan berbasis karakter dan kemandirian yang berakar pada budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan menelaah karya-karya, sejarah, dan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang bertujuan untuk memperkenalkan ajaran-ajaran luhurnya agar dapat diimplementasikan secara menyeluruh dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Ki Hajar Dewantara, terutama prinsip ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani, sangat relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial di era modern. Nilai-nilai luhur seperti integritas, tanggung jawab, dan cinta tanah air yang beliau tanamkan masih sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini, sejalan dengan kebijakan pendidikan Merdeka Belajar. Beliau turut menyoroti krusialnya pendidikan yang inklusif dan demokratis untuk semua lapisan masyarakat, serta pendidikan yang berbasis pada budaya lokal untuk memperkuat jati diri bangsa.

Kata Kunci : Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Karakter, Budaya Lokal, Pendidikan Indonesia, Merdeka Belajar

Abstract

Ki Hajar Dewantara, whose real name is Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, who was born in Yogyakarta, 2 May 1889, is an educational figure known as the Father of National Education, offering the concept of character-based education and independence that is needed in local culture. This research uses qualitative methods through literature study by examining the works, history and thoughts of Ki Hajar Dewantara which aims to introduce his noble teachings so that they can be implemented thoroughly in the education system in Indonesia. The research results show that Ki Hajar Dewantara's teachings, especially the principles of ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, and tut wuri handayani, are very relevant to facing the challenges of globalization and social change in the modern era. The noble values such as integrity, responsibility and love of the homeland that he instilled are still very relevant to be implemented in the current education system, in line with the Merdeka Belajar education policy. He also highlighted the crucial importance of inclusive and democratic education for all levels of society, as well as education based on local culture to strengthen national identity.

Keywords : Ki Hajar Dewantara, Character Education, Local Culture, Indonesian Education, Freedom to Learn

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara atau Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889. Beliau berlatar belakang dari golongan ningrat. Ayahnya, Kanjeng Pangeran Haryo Soerjaningrat, bergelar Sri Paku Alam III (1858-1864). Sedangkan, ibunya adalah R.A. Sandiah binti K.R.T Notoprojo (Nurtain, 2010). Beliau dilahirkan dalam keluarga bangsawan di Kesultanan Yogyakarta dan mempunyai pendidikan yang lebih baik dari kebanyakan orang pada masa penjajahan Belanda. Beliau menyelesaikan pendidikan awalnya di ELS (*Europeesche Lagere School*), sebuah pendidikan dasar khusus bangsawan sekitar dan keturunan Eropa. Setelahnya beliau melanjutkan pendidikannya di STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*) di Batavia, tetapi karena alasan kesehatan beliau tidak menyelesaikannya (Hasan, 2007).

Meskipun Ki Hajar Dewantara tidak menyelesaikan pendidikan formalnya di STOVIA, namun beliau menaruh minat yang besar terhadap perjuangan kemerdekaan dan pendidikan. Pada awal

abad ke-20, beliau aktif dalam dunia pidato dan pergerakan nasional, terutama melalui tulisan-tulisannya yang kritis terhadap pemerintah kolonial Belanda. Salah satu karyanya yang terkenal adalah esai tahun 1913 "*Als ik een Nederlander was*", yang mengkritik politik Belanda dan membangkitkan semangat perlawanan terhadap kolonialisme. Gara-gara pasal tersebut, Ki Hajar Dewantara diasingkan ke Belanda bersama dua tokoh pergerakan nasional lainnya, Tjipto Mangoenkoesoemo dan Douwes Dekker (Historia, 2014).

Ki Hajar Dewantara mengembangkan minatnya terhadap dunia pendidikan selama berada di Belanda. Beliau mempelajari berbagai teori pendidikan dan menyadari pentingnya pendidikan sebagai sarana pembebasan tidak hanya secara fisik tetapi juga mental dari penjajahan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus menjadi sarana membangun kemandirian bangsa. Setelah kembali dari pengasingan pada tahun 1919, beliau mendirikan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922, sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat miskin, yang pada saat itu kesulitan mengakses pendidikan yang berkualitas (Dewantara, K. H., 1977).

Dalam Pancadharma (1935), sistem pendidikan Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara menanamkan nilai-nilai kebebasan berpikir, budi pekerti yang baik dan cinta tanah air. Konsep pendidikan yang ditawarkannya berbeda dengan model pendidikan kolonial yang cenderung menekan dan mendidik masyarakat Indonesia untuk menjadi pekerja bagi penjajah. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan harus membebaskan masyarakat dari penindasan, memberikan ruang kreativitas dan menghormati individualitas dan budaya bangsa.

Dalam (Tirto, 2024), hari lahir Ki Hajar Dewantara, 2 Mei, diperingati di Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional untuk menghormati kontribusinya terhadap dunia pendidikan. Hingga saat ini sistem pendidikan Indonesia tetap menganut ajaran dan pemikiran Ki Hajar Dewantara meskipun beliau telah wafat di Yogyakarta pada 26 April 1959. Sebagai Bapak Pendidikan Nasional, beliau mengusung filosofi pendidikan yang menitikberatkan terhadap pengembangan manusia seutuhnya, tidak hanya kognitif tetapi juga moral, sosial dan budaya. Prinsipnya antara lain *ing ngarsa sung tuladha* (memberi contoh dari depan), *ing madya mangun karsa* (menciptakan semangat di tengah), dan *tut wuri handayani* (mendukung dari belakang). Yang mempertimbangkan bagaimana pendidik harus mendukung siswa secara komprehensif dalam proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan modern, mengingat tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat, maka ajaran Ki Hajar Dewantara mempunyai arti yang sangat penting. Sistem pendidikan yang hanya berfokus pada kemampuan akademis seringkali mengabaikan aspek karakter dan moralitas yang merupakan landasan pembentukan manusia berintegritas. Pendidikan berbasis karakter yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan gotong royong yang berkontribusi terhadap pembentukan warga negara yang produktif dan bertanggung jawab (Hufron, 2019).

Lebih lanjut, dalam (Hasan, 2007) Ki Hajar Dewantara adalah sosok yang demokratis dan inklusif dimana semua individu mempunyai hak yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas, apapun latar belakang sosial, ekonomi dan budayanya. Pendidikan harus didasarkan pada kebutuhan peserta didik, membebaskan mereka dari keterbelakangan dan ketergantungan, serta mampu menjadi manusia yang mandiri dan kritis. Konsep ini relevan dengan kebijakan pendidikan modern di Indonesia, seperti Merdeka Belajar, yang menitikberatkan pada kebebasan siswa untuk belajar sesuai minat dan potensinya.

Lebih jauh lagi, ajaran Ki Hajar Dewantara (dalam Suyanto, S. 2019) menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya lokal sebagai sarana penguatan jati diri bangsa. Di era globalisasi yang semakin tergerusnya budaya lokal, pendidikan yang menanamkan kecintaan terhadap budaya dan nilai-nilai kebangsaan sangat penting untuk menjaga jati diri bangsa. Hal ini membantu siswa untuk terus memahami warisan budaya mereka sambil mempersiapkan diri untuk bersaing di panggung dunia. Oleh karena itu, ajaran Ki Hajar Dewantara mempersiapkan peserta didik tidak hanya secara akademis tetapi juga moral dan sosial, sehingga menjadikannya relevan dan mendesak untuk dipraktikkan dalam sistem pendidikan Indonesia (Nurtain, N. 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, bertujuan untuk memahami suatu topik melalui kajian terhadap jurnal-jurnal ilmiah. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengandalkan pendekatan induktif dan deduktif. Sumber pendekatan ini dari teori, pendapat para ahli, serta pemahaman berdasarkan pengalaman peneliti, selanjutnya diangkat sebagai permasalahan disertai pemecahan yang diusulkan untuk mendapatkan validasi atau evaluasi dengan dukungan data empiris di lapangan.

Metode kualitatif bisa diartikan juga sebagai metode penelitian untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang didasarkan pada filosofi positivisme, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2018:213), penelitian kualitatif berdasarkan filosofi yang digunakan dengan tujuan penelitian dalam kondisi ilmiah (eksperimen), peneliti bertindak sebagai instrumen, dengan teknik pengumpulan dan analisis data yang bersifat kualitatif serta lebih menekankan pada makna. Moleong (2017:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengerti peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh, yang digambarkan melalui kata-kata dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alami. Hendryadi, dkk. (2019:218) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan yang bersifat naturalistik dan bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi secara alami.

Menurut Soerjono Soekanto (dikutip dari Kompas.com, 2022) dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* (2013), terdapat dua jenis metode penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dibagi menjadi tiga jenis, yakni metode historis, komparatif, dan studi kasus. Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa metode kualitatif dalam penelitian sosiologi menekankan pada bahan yang sulit diukur secara numerik atau eksak, meskipun bahan tersebut dapat diperoleh dari masyarakat secara nyata.

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan literatur, teori, dan pandangan yang terkait dengan masalah penelitian. Studi pustaka juga diartikan sebagai kajian teoritis, referensi, dan literatur ilmiah yang berhubungan dengan budaya, nilai, dan norma dalam konteks sosial yang sedang diteliti. Salah satu ciri studi pustaka adalah bahwa sumber datanya tidak terbatas.

Pendapat Sugiyono (2012), studi pustaka merupakan penelitian teoritis, literatur ilmiah, dan referensi terkait dengan budaya, norma, dan nilai-nilai. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk mendapatkan landasan teori, konsep, dan kerangka kerja yang membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, hipotesis, dan metode yang tepat. Dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Litbang*, Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan penting untuk memahami penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik tertentu. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi kelemahan penelitian sebelumnya, menemukan kesenjangan penelitian, serta memperoleh dasar untuk pengembangan penelitian yang lebih baik. Informasi dari tinjauan pustaka ini digunakan sebagai acuan dalam pembahasan dan analisis data penelitian.

Tabel 1 Deskripsi Data Tentang Ajaran-Ajaran Luhur Ki Hajar Dewantara

No	Data Teks	Kode Data	Keterangan Kode Data
1.	Biografi Ki Hajar Dewantara	DT/RHMD/2020	Data teks, Buku karya: Ananda Lavidia Rahmadia, tahun 2020, dengan judul Relevansi Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Indonesia.

		DT/NRTN/2010	Data teks, Buku karya: Nurtain, tahun 2010, dengan judul Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, Kontribusi, dan Warisan bagi Pendidikan Nasional.
		DT/SYNT/2019	Data teks, Buku karya: Suyanto, tahun 2019, dengan judul Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara.
		DT/HSN/2007	Data teks, Buku karya: Hasan, S. H., tahun 2007, dengan judul Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Nasional: Kontribusi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara.
		DT/SWT/2012	Data teks, Buku karya: Suwito, H., tahun 2012, dengan judul Ki Hajar Dewantara dan Pendirian Taman Siswa: Landasan Filosofis Pendidikan Nasional.
2.	Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Filsafat Pendidikan.	DT/DWTR/1977	Data teks, Buku karya: Ki Hajar Dewantara, tahun 1977, dengan judul Pendidikan: Bagian Pertama (Pendidikan).
		DT/DWRS/2010	Data teks, Buku karya: Dwiarsono, tahun 2010, dengan judul Napak Tilas Ajaran Ki Hajar Dewantara.
		DT/SYNT/2019	Data teks, Buku karya: Suyanto, tahun 2019, dengan judul Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara.
			Data teks, Buku karya: Ki Suratman, tahun 1987, dengan judul Tugas Kita Sebagai

		DT/SRTMN/1987 DT/HSN/2007	Pamong Taman Siswa, Data teks, Buku karya: Hasan, S. H., tahun 2007, dengan judul Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Nasional: Kontribusi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara.
3.	Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara.	DT/DWTR/1977 DT/HRYT/1989	Data teks, Buku karya: Ki Hajar Dewantara, tahun 1977, dengan judul Pendidikan: Bagian Pertama (Pendidikan). Data teks, Buku karya: Hariyanto, tahun 1989 dengan judul Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara. 2011
4.	Sumbangsih Ajaran Luhur Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan di Indonesia.	DT/WST/2018	Data teks, Buku karya: Warsito, tahun 2018 dengan judul Implementasi Nilai-nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ki Hajar Dewantara

Raden Mas Soewardi Soerjaningrat merupakan nama asli Ki Hajar Dewantara. Beliau lahir di Pakualaman, Yogyakarta pada 2 Mei 1889. Meski terlahir sebagai keturunan bangsawan Keraton Yogyakarta, beliau sudah menunjukkan semangat juang untuk melindungi rakyat kecil sejak dini. Latar belakang luhur tersebut tidak mengisolasi dirinya dari penderitaan rakyatnya. Malah sebaliknya, ia semakin sadar akan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memerdekakan masyarakat dari kebodohan dan kolonialisme (Rahmadia, 2020).

Ki Hajar Dewantara menempuh sekolah dasar di ELS (*Europeesche Lagere School*), sebuah lembaga pendidikan khusus keturunan bangsawan setempat dan Eropa. Setelah itu, beliau bersekolah di STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Artsen*), sebuah pendidikan

kedokteran yang terletak di Jakarta (Nurtain, 2010). Namun karena alasan kesehatan, beliau tidak menyelesaikan studi kedokterannya. Sepeninggal STOVIA, semangatnya untuk memperjuangkan nasib masyarakat melalui pendidikan dan politik tetap utuh (Suyanto, 2019).

Pada tahun 1908, Ki Hajar Dewantara turut dalam mendirikan Boedi Oetomo, organisasi nasional pertama di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran politik dan pendidikan masyarakat pribumi. Beliau pun terjun ke dunia jurnalistik dengan menulis berbagai artikel yang memuat kritik terhadap pemerintah kolonial Belanda. (Hasan S. H., 2007) menyebutkan salah satu karya kritisnya yang terkenal diterbitkan pada tahun 1913 dengan judul "*Als Ik Eens Nederlander Was*" (Seandainya Aku Orang Belanda). Dalam tulisannya tersebut, beliau mengkritik keras kebijakan pemerintah Belanda yang mengadakan perayaan besar-besaran dalam rangka memperingati 100 tahun kemerdekaan Indonesia dari Perancis saat bangsa Indonesia masih berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Gara-gara tulisannya yang keji itu, Ki Hajar Dewantara diasingkan ke Belanda bersama dua rekannya, Tjipto Mangoenkoesoemo dan Douwes Dekker. Mereka dikenal sebagai Tiga Serangkai (Nurtain, N., 2010).

Ki Hajar Dewantara semakin mendalami dunia pendidikan selama masa pengasingannya di Belanda. Beliau mempelajari ide-ide pendidikan modern, terutama yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Maria Montessori dan Rabindranath Tagore. Pengalaman beliau selama di Belanda memperkuat keyakinannya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membebaskan bangsa Indonesia dari kebodohan dan penjajahan. Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1919, beliau fokus pada bidang pendidikan dan membangun National Onderwijs Institut Taman siswa atau Perguruan Nasional Taman siswa di Yogyakarta, 3 Juli 1922. Tujuan dari sekolah ini adalah untuk mengedukasi warga negara Indonesia tentang dasar-dasar dalam kebebasan berpikir dan keunikan budaya Indonesia (Suwito, H., 2012).

Ki Hajar Dewantara memperkenalkan semboyan "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" yang menjadikan pedoman pada penerapannya di pendidikan. Motto ini menekankan bahwa pemimpin atau pendidik harus mampu memimpin dengan memberi contoh dari depan, membangkitkan semangat di tengah, dan memberi semangat dari belakang (Suyanto, S., 2019). Prinsip ini sangat relevan dengan gagasan pendidikan yang mengedepankan kemandirian dan kreativitas siswa (Nurtain, N., 2010).

Sebagai seorang pendidik, Ki Hajar Dewantara sangat menentang sistem pendidikan kolonial yang hanya mengutamakan anak-anak kalangan atas. Beliau memperjuangkan pemerataan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan kelas sosial. Beliau dikenal sebagai "Bapak Pendidikan Nasional Indonesia" karena pengaruhnya yang besar terhadap gagasan-gagasan dan dedikasinya dalam dunia pendidikan. Sementara itu, hari ulang tahunnya, pada 2 Mei, menjadi "Hari Pendidikan Nasional" (Hasan, S.H. 2007).

Dalam Nurtain, N. (2010), pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, Ki Hajar Dewantara juga terlibat dalam dunia politik. Beliau menjadi anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia), organisasi yang mempersiapkan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Setelah kemerdekaan, beliau mula-mula diangkat menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan pada kabinet pertama Republik Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Sukarno.

Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada 26 April 1959, di Yogyakarta. Sebagai pengakuan atas besarnya kontribusi beliau pada dunia pendidikan, pemerintah Indonesia

menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional (Suyanto, S., 2019). Warisannya berupa prinsip-prinsip pendidikan demokratis yang berbasis pada keunikan budaya negara masih dilestarikan hingga saat ini, khususnya melalui sistem pendidikan Indonesia (Nurtain, N., 2010).

2. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Filsafat Pendidikan

Terdapat beberapa konsep pendidikan (dalam Dewantara, K. H., 1977) yang diajukan oleh Ki Hajar Dewantara guna mewujudkan ketercapaian tujuan pendidikan, yakni Tri Pusat Pendidikan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam atau perguruan, dan pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat.

Ki Hajar Dewantara memasukkan kebudayaan dalam diri anak dan memasukkan diri anak ke dalam kebudayaan mulai sejak dini, yang disebut Taman Indria (balita). Konsep belajar yang digunakan yaitu Tri No atau nonton, niteni dan nirokke. Nonton (*cognitive*) diartikan sebagai kegiatan pasif menggunakan panca indra. Niteni (*affective*) memiliki arti menandai, mempelajari, dan mencermati hal yang diserap oleh panca indra. Sedangkan nirokke (*psychomotoric*) adalah meniru hal baik guna menjadi dasar untuk hadapi perkembangan anak (Dwiwarso, 2010: 1).

Saat seorang siswa masuk Taman Muda (sekolah dasar) lalu masuk Taman Dewasa dan sebagainya, konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah '*ngerti*', '*ngroso*' lan '*nglakoni*'. Model ajaran ini bertujuan untuk menjamin bukan hanya pendidikan intelektual (*cognitive*), "*ngerti*" menurut istilah Ki Hajar Dewantara, tetapi juga keseimbangan antara *ngroso* (*affective*) dan *nglakoni* (*psychomotoric*). Sehingga anak dapat belajar dan memahami dengan jelas proses pembelajaran, memahaminya dengan emosinya sendiri, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh akan menciptakan sumber daya manusia yang tangguh dalam kehidupan bermasyarakat (Suyanto, S., 2019).

Menurut Ki Hajar Dewantara, hasil akhir pendidikan adalah menghasilkan sumber daya manusia andal bagi masyarakat. Hal ini tertuju pada mereka yang mempunyai kemampuan mengamalkan moralitas taman siswa, tiga larangan termasuk tidak menyelewengkan wewenang atau kekuasaan, tidak memanipulasi keuangan, serta tidak menyimpang moralitas (Ki Suratman, 1987: 13).

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah memberi kemerdekaan. Merdeka dalam artian setiap orang mempunyai kemampuan untuk menjadi apa saja yang ia inginkan, dengan catatan bahwa penghargaan tersebut juga dimiliki orang lain (Dewantara, K., H., 1977). Konsep merdeka ini terpampang pada semboyan jawa miliknya, yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Semboyan ini mengandung makna bahwa yang depan memberikan teladan, tengah memberikan semangat, dan yang di belakang memberikan dukungan (Suyanto, 2019).

Dalam filosofi pendidikannya, Ki Hajar Dewantara menolak keras sistem pendidikan kolonial yang bersifat diskriminatif dan hanya melayani kalangan elit. Sebaliknya, ia menekankan pendidikan terbuka bagi semua kalangan tanpa memandang status sosial, dengan tujuan membangun bangsa yang mandiri, cerdas, dan khas (Hasan, 2007). Hal ini tercermin dengan berdirinya Perguruan Tamansiswa pada tahun 1922 yang menjadi simbol perjuangan pendidikan seluruh bangsa Indonesia.

3. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara

Pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang untuk membantu siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai agar mereka berperilaku sebagai individu yang memiliki integritas. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kepribadian siswa secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan kriteria kompetensi lulusan, sehingga mutu pendidikan meningkat. Istilah "karakter" berasal dari kata bahasa Inggris *character*, yang berarti watak. Istilah kian dikenal setelah Menteri Pendidikan Nasional RI mengumumkan pendidikan berbasis karakter pada Hari Pendidikan Nasional 2010.

Nilai-nilai yang harus diajarkan serta dipraktikkan oleh pengajar di sekolah meliputi: religiusitas, sifat jujur, saling toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kecerdasan dalam bekerja, kreativitas, mandiri, rasa penasaran, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, cinta damai, persahabatan/komunikasi, senang membaca, peduli dengan sesama, peduli dengan lingkungan, dan bertanggung jawab.

Ki Hajar Dewantara telah lama memikirkan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, pengembangan kecerdasan budi sangatlah penting karena dapat membangun akhlak yang baik dan kokoh, yang pada akhirnya membentuk kepribadian dan karakter (sebuah jiwa yang berlandaskan prinsip spiritual). Jika hal ini tercapai, seseorang akan mampu mengendalikan nafsu dan sifat-sifat alaminya yang negatif, seperti amarah, kikir, keras hati, dan lainnya (Ki Hajar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977: 24). Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa "budi pekerti" atau watak, disebut juga "karakter" dalam bahasa asing, adalah "kesatuan jiwa manusia" yang didasarkan pada prinsip spiritual.

Dalam perkembangan anak, Ki Hajar Dewantara memperkenalkan konsep *Tripusat Pendidikan*, yang mencakup tiga pusat pendidikan utama, yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat atau alam pemuda. Ketiganya berpengaruh signifikan dalam membentuk karakter seseorang.

Beberapa hal menarik dari pandangan Ki Hajar Dewantara seputar *Tripusat Pendidikan* adalah kesadarannya pada tujuan pendidikan yang tidak dapat dicapai hanya dengan satu cara. Tiga pusat pendidikan ini perlu berinteraksi erat dan harmonis. Lingkungan keluarga selalu menjadi pusat pendidikan terpenting, memberikan didikan moral, agama, dan perilaku sosial. Sekolah bertindak menjadi tempat belajar untuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara itu, lingkungan masyarakat (atau alam pemuda) menjadi tempat di mana anak-anak berlatih membentuk watak dan kepribadian mereka. Pemikiran Ki Hajar Dewantara berfokus pada upaya untuk menghidupkan, memperkuat, dan menanamkan rasa sosial pada anak-anak (Ki Gunawan, 1989: 36, dalam Haryanto, Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara).

4. Sumbangsih Ajaran Luhur Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia

Pembangunan dan pengembangan karakter sangat penting dalam membangun bangsa. Furqon Hidayatullah (2015: 31) memberikan pernyataan terkait alasan mengapa bagi bangsa kita pendidikan karakter menjadi hal yang darurat. Beliau menjelaskan bahwa telah lama bangsa kita memiliki kebiasaan yang tidak mendukung pembangunan bangsa yang unggul. Moralitas di kalangan pelajar kian menjauhi norma agama dan etika dalam berperilaku. Perbuatan seperti berkelahi, tawuran, ancaman, dan perilaku negatif yang lain telah menjadi hal wajar. (Warsito, R., Widodo, S. T. (2018)).

Pendapat Ki Hajar Dewantara (1962), tujuan implementasi pendidikan karakter adalah mendukung berkembangnya kehidupan anak-anak menuju arah lebih baik. Menurutnya implementasi pendidikan karakter ini memberi dukungan pada perkembangan kehidupan anak-anak menuju satu tujuan positif yaitu peradaban secara umum. Contoh penerapan pendidikan karakter ini meliputi pengajaran tentang cara duduk yang baik, menghormati orang tua dan orang lain, serta membantu sesama. Beberapa nilai-nilai luhur yang penting untuk diterapkan adalah: (1) Nilai-nilai yang Berkaitan dengan Empati; (2) Nilai-nilai yang Berkaitan dengan Hati Nurani; (3) Nilai-nilai yang Berkaitan dengan Pengendalian Diri; (4) Nilai-nilai yang Berkaitan dengan Rasa Hormat; (5) Nilai-nilai yang Berkaitan dengan Toleransi (Warsito, R., Widodo, S. T. (2018)).

Terdapat lima kecerdasan moral yang menjadi komponen pendidikan karakter, yaitu empati, hati nurani, pengendalian diri, rasa hormat, dan toleransi. Lima nilai ini diterapkan melalui strategi trilogi kepemimpinan, yakni *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tutwuri handayani*. Ajaran berlandaskan nilai-nilai luhur dari Ki Hajar Dewantara terbukti berhasil dalam menumbuhkan karakter siswa sebab: 1) nilai-nilai ini sesuai dengan nilai asli bangsa Indonesia, dan 2) ajaran nilai luhur Ki Hajar Dewantara mudah diterapkan, sangat praktis, realistis.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan ajaran nilai luhur dari Ki Hajar Dewantara dapat mengatasi kekurangan yang selama ini kerap dikesampingkan, yaitu ajaran yang mengabaikan aspek afektif dan berfokus pada aspek kognitif dan psikomotor. Hal ini serupa dengan pandangan Goleman (2001) yang menyatakan *intelligence quotient* saja tidak cukup, namun perlu berdampingan dengan *spiritual* dan *emotional quotient*. Konsep perkuliahan Pendidikan Pancasila ini menekankan pada aspek afektif, tanpa mengabaikan aspek kognitif dan psikomotor. (Warsito, R., Widodo, S. T. (2018)).

KESIMPULAN

Ki Hajar Dewantara, yang lahir sebagai Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, dikenal sebagai tokoh utama dalam perjuangan kemerdekaan dan pendidikan di Indonesia. Meskipun ia berasal dari keluarga ningrat, semangatnya untuk memperjuangkan hak-hak rakyat kecil terlihat sejak dini. Pendidikan yang ditempuhnya di ELS dan STOVIA memberikan wawasan yang luas, meskipun tidak selesai, ia tetap berkomitmen pada perjuangan kemerdekaan dan pengembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu karya kritisnya terhadap penjajahan Belanda, "*Als ik een Nederlander was*", menjadi titik balik penting dalam perjalanannya sebagai seorang aktivis, yang berujung pada pengasingannya ke Belanda.

Di Belanda, Ki Hajar Dewantara mendalami ide-ide pendidikan modern, yang kemudian diterapkan dalam pendirian Perguruan Tamansiswa pada tahun 1922. Melalui Tamansiswa, ia mempromosikan pendidikan yang membebaskan, dengan fokus pada kemandirian, kreativitas, dan kecintaan terhadap budaya bangsa. Berbeda dengan sistem pendidikan kolonial yang bersifat diskriminatif, ia menekankan bahwa pendidikan harus tersedia untuk semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Filosofi pendidikannya tercermin dalam sembojannya, "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*", yang tetap relevan hingga kini pada sistem pendidikan Indonesia.

Ajaran Ki Hajar Dewantara terus memiliki relevansi dalam konteks pendidikan modern. Dengan tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif dirasa tidak cukup. Ki Hajar menekankan pentingnya pendidikan karakter,

moral, dan sosial, yang menjadi landasan pembentukan individu yang berintegritas. Selain itu, konsepnya tentang pendidikan berbasis budaya lokal sangat penting untuk menjaga jati diri bangsa di era globalisasi. Warisan Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan terus hidup melalui peringatan Hari Pendidikan Nasional, serta prinsip-prinsip pendidikan demokratis yang beliau anjurkan.

PENGAKUAN

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada bapak Dr. Bakhrudin All Habsy, M.Pd., selaku dosen mata kuliah ilmu pendidikan yang telah membantu dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Penulis juga berterima kasih kepada keputakaan digital yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengeksplorasi data, sehingga kami mampu melaksanakan studi keputakaan ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryono. (2014). Tjipto Mangoenkoesoemo, Dokter Antifasis. Diambil dari <https://historia.id/politik/articles/tjipto-mangoenkoesoemo-dokter-antifasis-DEGbp>
- Dewantara, K. H. (1977). Pendidikan: Bagian Pertama (Pendidikan). Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dwiarso, P. (2010). Napak Tilas Ajaran Ki Hajar Dewantara. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta.
- Goleman, D. (2001). *Emotional Intelligence* (kecerdasan emosional). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto. (2011). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara. Cakrawala Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasan, S. H. (2007). Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Nasional: Kontribusi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Bandung: UPI Press.
- Hayati. (2019). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hidayat, D. (2021). Refleksi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Era Pendidikan Modern. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(3), 10-25.
- Hufon, M., Junaedi, M. (2019). Reflection of Ki Hajar Dewantara's Character Education Philosophy on Independent Learning. Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6 No. 2, hlm 226-243.
- Jo, B. (2024). 3 Semboyan Ki Hajar Dewantara & Makna bagi Pendidikan Nasional. Diambil dari <https://tirto.id/semboyan-ki-hajar-dewantara-makna-bagi-pendidikan-nasional-gYhA>
- Ki Suratman. (1987). *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa*, Majelis Luhur Yogyakarta
- Nuh, M. (2013). Pendidikan dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara: Suatu Tinjauan Filosofis. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Nurtain, N. (2010). Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, Kontribusi, dan Warisan bagi Pendidikan Nasional. Jurnal Pendidikan Nasional, 12(1), 55-68.

- Putri, V. (2022). Metode Penelitian Sosiologi Menurut Soerjono Soekanto. Diambil dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/21/070000669/metode-penelitian-sosiologi-menurut-soerjono-soekanto>
- Rahmadia, A. L. (2020). Relevansi Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45-59.
- Saputra, A. (2021). "Merdeka Belajar" dalam Konteks Ajaran Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(4), 60-73.
- Soedijarto. (1993). Pendidikan Nasional: Ajaran Ki Hajar Dewantara dan Implikasinya dalam Pembangunan Pendidikan Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjana, N. (2019). Penerapan Falsafah Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Indonesia: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 28(2), 20-31.
- Supardan, D. (2012). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Suparlan, H. (2016). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN SUMBANGANNYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Filsafat*, 25, 56-74.
- Suyanto, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Suwito, H. (2012). Ki Hajar Dewantara dan Pendirian Taman Siswa: Landasan Filosofis Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Balai Pustaka
- Warsito, R., Widodo, S. T. (2018). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI LUHUR AJARAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PERKULIAHAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA. *PKn Progresif*, Vol. 13 No. 1.